

# **Implimentasi *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) dalam Membandingkan Kinerja Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah**

**Dr.Suripto,S.Sos. M.AB<sup>1</sup>**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio-rasio : rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (CAR), rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif (KAP.I), penyisihan penghapusan aktiva produktif dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (KAP.II), pendapatan operasional bersih terhadap pendapatan operasional (NPM) yang merupakan proksi dari manajemen, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (ROA), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar (LIKUIDITAS) dan rasio kredit terhadap dana yang diterima (LDR). Penelitian ini menggunakan sampel jenuh, yaitu semua bank badan usaha milik negara (BUMN) dan bank Muamalat Indonesia, dengan menggunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia per semester, antara periode tahun 1999 - 2003. Alat analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA).

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa CAMEL dapat menentukan kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan uji statistik ternyata ada perbedaan kinerja keuangan antara perbankan konvensional dan syariah, dimana perbankan konvensional mempunyai kinerja keuangan lebih baik dari perbankan syariah. Penelitian menemukan bahwa kualitas aktiva (KAP.I), LDR dan ROA secara signifikan membedakan kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah, dengan KAP. I yang paling dominan.

## **ABSTRACS**

*This research was aimed to know difference of the financial performance of the conventional banking and the syariah banking. Financial measured by using ratios: ratio of capital to asset deliberated by according to risk , ratio of earning asset which classified to earning asset (KAP. I), ratio of allowance for possible earning losses to classified earning asset ( KAP.II), ratio of net operating income to operating income (NPM) representing proxy from management, ratio of profit before interest and tax to total asset ( ROA), ratio of operating expenses to operating income (BOPO), ratio of current assets to current liabilities and ratio of loan to deposit (LDR). This research use the saturated simple, that all bank of state of the public ownerships (BUMN) and bank of the Muamalat Indonesia, by using data of the secondary publicized by the Bank Indonesia each of semester, between period 1999 - 2003. The analysis instruments used was Multivariate Discriminant Analysis ( MDA).*

*Results of this research indicate that the CAMEL approach can determine banking financial performance. Pursuant to statistical test really there was financial performance difference between conventional banking and syariah banking, where conventional banking have better finance performance from syariah banking . This research found that asset quality (KAP.I), LDR and ROA, significantly differentiate conventional banking finance performance and syariah banking, in which the KAP. I was the most dominant.*

Keyword : Capital, Assets, Management, Equity and Liquidity.

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Lembaga keuangan perbankan adalah lembaga yang mempertemukan antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Oleh sebab itu lembaga perbankan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam perekonomian suatu negara. Perbankan dapat memenuhi kebutuhan dana masyarakat untuk menjamin kelangsungan hidup usahanya dan untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya, melalui kegiatan perkreditan, sedangkan bagi masyarakat yang mempunyai kelebihan dana, perbankan siap menerima untuk disimpan dengan aman..

---

<sup>1</sup> Dosen Jurusan Administrasi Bisnis, Universitas Lampung.

Krisis ekonomi yang terjadi ditengah air, pada tahun 1997 berawal dari gejolak moneter di negara-negara tetangga, seperti Thailand, Korea Selatan dan Malaysia yang berdampak pada turunnya nilai tukar rupiah yang sangat besar. Kondisi ini sebenarnya sudah terlihat pada awal Juli tahun 1997. Hal ini adalah dampak dari suatu negara yang menganut sistem moneter yang mengambang, dimana nilai tukar mata uang ditentukan oleh kekuatan pasar. (Zainul Arifin,1999).

Dengan adanya krisis nilai tukar tersebut akan menyebabkan terganggunya fungsi intermediasi perbankan. Tingginya tingkat suku bunga deposito menyebabkan modal perbankan banyak dipakai untuk menutup *negative spread*, ditambah lagi dengan tingginya tingkat resiko kredit yang tercermin dari semakin meningkatnya *non performing loan* (Kredit Macet), sehingga banyak bank yang mengalami *insolvent*.

Krisis ekonomi dan krisis moneter yang terjadi pada kurun waktu 1997-1998, merupakan pukulan berat bagi perekonomian Indonesia, terutama bagi lembaga keuangan perbankan. Tingginya tingkat suku bunga telah mengakibatkan tingginya biaya modal bagi sektor riil. Akibatnya kualitas asset perbankan turun drastis, sementara perbankan dituntut untuk memberikan imbalan kepada depositor sesuai dengan tingkat suku bunga.

Selama krisis tersebut, perbankan syariah masih menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dari perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (*non performing loan*), dimana pada perbankan syariah tidak pernah mengalami *negative spread* dalam kegiatan usahanya. Perbankan syariah lebih dapat menyalurkan dananya ke sektor riil dengan tingkat LDR (*loan deposit ratio*) berkisar antara 113-117 persen. Artinya semua dana yang diperoleh dari masyarakat/nasabah, disalurkan kembali ke masyarakat.

Perbedaan-perbedaan prinsip tentunya mempunyai dampak terhadap kinerja perbankan, antara perbankan konvensional dan perbankan syariah. Kondisi perekonomian yang sepenuhnya belum pulih dan stabil juga akan sangat mempengaruhi kinerjanya. Justru pada keadaan seperti ini, kedua sistem (konvensional dan syariah) tersebut akan teruji, sistem mana yang mempunyai ketahanan lebih, yang diwujudkan oleh kinerja keuangan perbankan. Oleh sebab itu peneliti ingin mengkomparasikan kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada perbankan BUMN untuk yang konvensional dan bank Muamalat untuk perbankan syariah (Hanya ada dua bank syariah). Pertimbangannya, perbankan BUMN adalah perbankan yang mempunyai modal yang cukup besar, perbankan tingkat nasional yang mempunyai cabang diseluruh tanah air serta mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian.

Pertimbangan lain, adalah perbankan BUMN mempunyai prospek yang cukup cerah dimasa yang akan datang, karena didukung oleh modal yang kuat dan jaringan pemasaran yang luas dan merupakan aset negara yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan negara.

Berdasarkan uraian dan alasan tersebut diatas, peneliti ingin mendapatkan gambaran tentang kinerja perbankan konvensional dan syariah dari aspek keuangan.

## **B. Perumusan Masalah.**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel-variabel apa saja yang menentukan kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah.
2. Apakah ada perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan syariah.
3. Variabel manakah yang mendominasi perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan syariah.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan variabel - variabel yang menentukan kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah.
2. Menjelaskan dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan syariah.
3. Menjelaskan dan menganalisis variabel-variabel yang mendominasi perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

## A. Tinjauan Teori

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghipunan dan penyaluran dana, dan teknologi. Dengan demikian, kinerja bank biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Abdullah, 2003). Indikator-indikator tersebut diperoleh melalui analisis rasio-rasio keuangan bank..

Sesuai dengan Surat Edaran NO.30/2/UPBB/1997 tentang cara penilaian kesehatan Bank Umum/Bank Perkreditan Rakyat, untuk menilai kesehatan perbankan di Indonesia menggunakan penilaian lima aspek, yaitu Capital, Assets, Management, Earning and Liquidity (CAMEL). Aspek-aspek tersebut, merupakan cermin dari kinerja bank secara keseluruhan.

### 1. Rasio Permodalan (Capital)

Rasio permodalan ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Dengan kata lain fungsi modal adalah menjaga kemungkinan terjadinya resiko yang mungkin timbul akibat dari ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang telah jatuh tempo. Resiko ini baik berupa kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit atau kegagalan untuk menyanggah sejumlah pinjaman pada nasabah. Sehubungan dengan penilaian atas kesehatan permodalan bank, Pemerintah menetapkan ketentuan modal minimum (CAR) sebesar 8% yang wajib disediakan oleh perbankan di Indonesia

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan modal terhadap ATMR. Rasio ini menunjukkan kemampuan permodalan untuk menutup kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan serta kerugian pada investasi surat-surat berharga.

### 2. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (Assets)

Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif sebagai perbandingan antara jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktifnya, yang dimaksud dengan aktiva produktif menurut SE BI No 26/Z /KEP/DIR tanggal 20 Mei 1998 yaitu penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya, yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Sedangkan aktiva yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menyebabkankerugian bagi bank.

Kualitas aktiva produktif dinilai atas dasar penggolongan kolektibilitas yang terdiri dari Lancar (L), Perhatian Khusus (PH) Kurang lancar (KL), Diragukan (D) dan macet (M) Rasio ini adalah perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasi terhadap aktiva produktif.

### 3. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk Oleh Bank (PPAYD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk oleh Bank (PPAPWD).

Dalam hal ini, bank wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang cukup guna menutup resiko kemungkinan kerugian. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan antara P P A P yang dibentuk terhadap P P A P yang wajib dibentuk

### 4. Manajemen

Penilaian aspek manajemen terdiri dua komponen, yaitu penilaian manajemen umum dan manajemen resiko. Untuk mengetahui hal tersebut ada seratus pertanyaan yang harus dijawab, dengan bobot manajemen umum sebesar sepuluh persen dan manajemen resiko sebesar lima belas persen.

Aspek manajemen pada penilaian kinerja bank dalam penelitian ini, tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan BI sesuai dengan ketentuan tersebut diatas. Tetapi diprosikan dengan dengan *net profit margin*. Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba bank tersebut. ( Riyadi 1993 dalam Payamta dan Machfoedz 1999 ). Adapun rumus *Net profit* adalah perbandingan antara *Net Income* terhadap *Operating Income*

### 5. Rasio Rentabilitas

Rasio ini mengukur efektivitas bank dalam memperoleh laba, disamping itu dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio-rasio profitabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank (Siamat, 1993)

Rasio rentabilitas ini terdiri dari dua jenis yaitu:

**1). Return on Total Assets (ROA)**

Rasio ini dipergunakan untuk menggambarkan produktivitas bank atau kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, dengan membandingkan laba kotor terhadap total aktiva.

**2). Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Merupakan indikator untuk mengetahui tingkat efisiensi operasi bank atau mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menekan biaya operasional serendah mungkin dan memperoleh pendapatan operasional yang lebih tinggi. Untuk menghitung rasio ini membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

**6. Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang dipergunakan untuk menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Adapun jenis rasio likuiditas yang dipergunakan, adalah sebagai berikut :

**1). Rasio Likuid terhadap Hutang Lancar**

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kewajiban yang segera harus dibayar dengan alat-alat likuid yang dipunyai, adapun rumus yang digunakan adalah rasio alat - alat Likuid terhadap hutang lancar

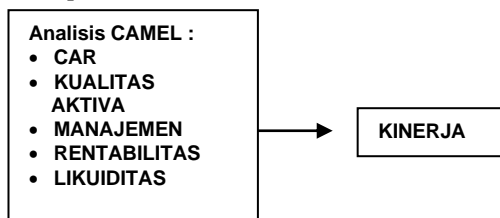
**2). Rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima oleh Bank (LDR)**

### III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

**A. Kerangka Konsep**

Secara umum kerangka konsep ini menggambarkan, bahwa konsep CAMEL adalah variabel untuk menilai kinerja keuangan atau kesehatan suatu bank. Dalam penelitian ini, membandingkan kinerja keuangan antara perbankan konvensional dan syariah. dengan pendekatan CAMEL sesuai dengan kajian toritis tentang Variabel-variabel yang menentukan kinerja suatu bank.

Untuk lebih jelasnya kerangka konsep dalam penelitian ini dapt dilihat pada gambar kerangka konsep berikut ini :



**Gambar 1 : Model kerangka konsep**

**B. Hipotesis Penelitian**

Dalam Perbankan Islam menurut Arifin dalam Antonio (1999) , resiko yang dihadapi lebih berfokus pada resiko likuiditas serta resiko kredit dan tidak akan pernah mengalami resiko fluktuasi tingkat suku bunga, sebagaimana perbankan konvensional. Oleh sebab itu aspek manajemen(Manajemen Umum dan Manajemen Resiko)mempegang peranan penting dalam menentukan kinerja keuangan perbankan.

Berdasarkan kajian empiris , kajian teoritis dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut :

1. Variabel permodalan, kualitas aktiva, manajemen, rentabilitas dan likuiditas menentukan perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah
2. Adanya perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan syariah
3. Variabel manajemen mempunyai kontribusi yang dominan sebagai pembeda kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah.

### C. Identifikasi Variabel.

- a. Variabel Terikat (*Dependen Variable*)  
Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah yang indikatornya adalah kinerja bank yang dinyatakan dalam dengan nilai *z score*.
- b. Variabel Bebas (*Independent Variable*)  
Variabel bebas adalah variabel yang menentukan tingkat kinerja keuangan dari perbankan konvensional dan syariah. Adapun variabel tersebut berupa rasio keuangan yang terdiri atas : rasio permodalan, rasio kualitas aktiva produktif, rasio net profit margin, rasio rentabilitas dan rasio likuiditas, dengan perincian sebagai berikut :

#### Variabel dan Komponennya ( X )

##### 1. Capital

(X<sub>1</sub>) = Rasio modal / ATMR

##### 2. Asset Quality

(X<sub>2</sub>) = Rasio APYD / AP

(X<sub>3</sub>) = Rasio PPAPD/ PPAPWD

##### 3. Management

(X<sub>4</sub>) = Pend Operasional bersih / Pend.Operasional

##### 4. Earning Ability

(X<sub>5</sub>) = Rasio EBIT /Total Aktiva

(X<sub>6</sub>)= Rasio Biaya Operasional / Pendap. Operasional.

##### 5. Liquidity

(X<sub>7</sub>) = Rasio AL / HL

(X<sub>8</sub>) = Rasio Kredit / Dana yang Diterima

### E. Definisi Operasional dan Pengukuran Peubah

Definisi operasional dari masing - masing variabel adalah sebagai berikut :

- a. Variabel terikat  
Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kinerja bank, yang merupakan salah satu tolok ukur yang digunakan untuk mengukur prestasi atau kondisi bank.
- b. Variabel Bebas
  - 1). Permodalan  
Sedangkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) merupakan bobot resiko yang didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva. Rasio permodalan adalah perbandingan Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)
  - 2). Kualitas Aktiva Produktif  
Penilaian dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :
    - Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
    - Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk.
  - 3). Manajemen  
Dalam hal ini manajemen akan diprosikan dengan *Net Profit Margin*, yaitu rasio pendapatan operasional bersih terhadap pendapatan operasional.
  - 4). Rentabilitas  
Penilaian rentabilitas ada dua macam penilaian, yaitu:
    - *Return of Assets* adalah perbandingan antara laba kotor terhadap total aktiva
    - Rasio antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.
  - 5). Likuiditas  
Untuk menghitung rasio ini digunakan rasio sebagai berikut :
    - Rasio Alat likuid terhadap hutang lancar.
    - Rasio kredit terhadap dana yang diterima (*loan to deposit ratio*)

## IV. METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel bebas (CAMEL) terhadap variabel terikat (Kinerja Bank). Jenis penelitian ini disebut penelitian *explanatory*, yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel melalui pengujian hepotisis (Singarimbun,1989). Sedangkan tingkat *explanatory* disini bersifat membandingkan dua obyek penelitian, sehingga bisa disebut penelitian

Komparasi (Sugiono,1994)

## B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank konvensional yang berbadan hukum BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dan seluruh bank syariah yang telah memberikan laporan keuangan ke Bank Indonesia (BI) selama periode 1999 sampai 2003. Jumlah bank keseluruhan 5 buah, untuk bank konvensional dan 2 buah bank syariah, antara lain : Bank Negara Indonesia 1946 (Persero), Bank Ekspor (persero), Bank Rakyat Indonesia (Persero) , Bank Tabungan Negara (Persero), Bank Mandiri (Persero), Bank Syariah Mandiri (Persero) dan Bank Muamalat (Syariah)

Jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 7 bank, atas dasar ketersediaan data sesuai dengan periode penelitian yang diperlukan yaitu tahun 1999 sampai 2003. Karena jumlah populasi sama dengan sampel/sampel jenuh, maka penarikan data dilakukan dengan metode sensus. Sensus adalah suatu survey dimana informasi yang dikumpulkan dari semua anggota populasi atau kelompok yang dipelajari (Arikonto, 1998)

## C. Sumber dan Teknik Pengumpulan data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang diperoleh dari bank Indonesia (data sekunder) yang berupa laporan keuangan persemester dari tahun 1999 sampai 2003, dengan teknik pengumpulan data, teknik dokumentasi. (Arikonto, 1998)

## D. Analisis Diskriminan

Penggunaan analisis diskriminan dimaksud untuk mengelompokkan suatu observasi baik secara kualitatif maupun statistik dapat dibedakan dengan jelas. Menurut *Hair et all.*, (1981) analisis diskriminan terdiri dari tiga tahap yaitu :

### 1. Tahap derivasi, tahap ini terdiri dari :

- a. Menentukan variabel bebas (Variabel Pembeda )
- b. Menentukan variabel tergantung (Nilai Diskriminan)
- c. Penghitungan koefisien variabel pembeda.
- d. Melakukan uji statistik

### 2. Tahap Validasi

Pada tahap ini terdapat beberapa pertimbangan yang perlu mendapat perhatian , antara lain :

- a. Mengembangkan pengklasifikasian Matrik.
- b. Menentukan *cutting scor*
- c. Membentuk pengklasifikasian matrik
- d. *Chance Model*
- e. Pengklasifikasian keakuratan relatif dan change

### 3. Tahap Interpretasi

Adapun maksud dan tujuan tahap ini, adalah memberikan arti dan hasil yang diperoleh. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam tahap ini antara lain:

- a. Koefisien diskriminan (*Discriminant Coeficient*)
- b. Struktur hubungan (*Discriminant Loading*)
- c. Nilai F Parsial

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Variabel Penelitian

Berikut ini akan diuraikan masing-masing variabel penelitian dalam suatu tabel group statistik yaitu rata-rata dari masing-masing variabel bebas perbankan konvensional dan syariah.

**Tabel 2 : Gambaran Variabel Bebas kedua Kelompok Perbankan / Group Statistik.**

Group Statistics

Kelompok (1,2)		Mean	Std. Deviation
1.00	CAR	23.9862	58.47824
	KAP I	7.1384	9.28238
	KAP II	116.9908	96.08862
	NPM	28.4390	148.50109
	ROA	.1790	6.38558
	BOPO	83.7618	48.29008
	LIKUIDITAS	20.8490	18.94650
	LDR	52.4936	34.62280
2.00	CAR	78.6000	129.31214
	KAP I	22.6880	17.45350
	KAP II	125.5349	156.48044
	NPM	12.0190	112.77421
	ROA	1.4775	2.01900
	BOPO	96.1505	106.74003
	LIKUIDITAS	36.5665	31.10173
	LDR	122.9620	202.48998
Total	CAR	39.5901	87.46726
	KAP I	11.5811	13.96890
	KAP II	119.4320	115.38828
	NPM	31.1653	141.13594
	ROA	.2943	5.53599
	BOPO	101.3014	70.26739
	LIKUIDITAS	25.3397	23.92552
	LDR	72.6274	114.75997

**Keterangan :**

- 1.00 adalah perbankan konvensional  
2.00 adalah perbankan syariah

**1. Capital Adequacy Ratio ( CAR)**

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa rata-rata CAR perbankan konvensional sebesar 23,99 dan 78,600 untuk perbankan syariah. Dengan demikian CAR perbankan syariah lebih besar dari perbankan konvensional, yang berarti rata-rata CAR perbankan syariah lebih baik.

Dari kedua kelompok perbankan tersebut, ternyata CAR perbankan syariah lebih besar dari perbankan konvensional. Artinya modal perbankan syariah lebih solvabel dari perbankan konvensional.

**2. Kualitas Aktiva Produktif ( KAP I )**

Dari tabel 2 dapat diketahui, bahwa rata-rata perbankan konvensional 7,14% dan 22,69% untuk bank syariah. Artinya rata-rata setiap Rp. 1 aktiva produktif dialokasikan atau diinvestasikan mengandung resiko sebesar Rp. 0,07 untuk perbankan konvensional dan Rp. 0,23 untuk perbankan syariah.

Menurut ketentuan Bank Indonesia batas maksimal sebesar 15,5 %, dengan demikian perbankan konvensional lebih baik dari pada perbankan syariah. Artinya perbankan syariah banyak mengalokasikan dananya atau aktiva produktifnya kepada usaha-usaha dengan tingkat resiko yang lebih besar dari perbankan konvensional. Tingkat resiko ini akan menentukan kualitas aktiva produktif. Dengan kata lain rata - rata kualitas aktiva produktif perbankan konvensional lebih baik dari perbankan dari kualitas perbankan syariah.

**3. Kualitas Aktiva Produktif ( KAP II )**

Dari tabel. 2. dapat diketahui, bahwa rata-rata besarnya KAP II untuk perbankan konvensional sebesar 116,99 % dan 125,53 % untuk perbankan syariah. Meskipun sama - sama diatas 100 %, tetapi perbankan syariah lebih besar. Artinya perbankan syariah mempunyai cadangan yang lebih besar dari perbankan konvensional dalam menutupi kemungkinan terjadinya kerugian atau penurunan aktiva.

**4. Manajemen(Net Profit Margin / NPM )**

Dari tabel. 2 dapat diketahui rata-rata NPM bank konvensional sebesar 28,44 % lebih besar dari NPM syariah sebesar 12 %. Artinya rata-rata perbankan konvensional mampu melaksanakan

manajemen umum dan resiko lebih baik dari perbankan syariah. Hal ini dapat dilihat 28,44% dari pendapatan operasional menjadi pendapatan operasional bersih (laba bersih). Kebalikannya, perbankan syariah hanya memperoleh pendapatan operasional bersih sebesar 12 % dari pendapatan operasional. Semakin besar rasio ini, berarti semakin baik kualitas manajemennya, begitu juga sebaliknya semakin kecil rasio ini, berarti semakin kurang baik kualitas manajemennya dalam mengelola bank secara keseluruhan.

#### 5. Return On Assets ( ROA )

Dari tabel 2 dapat diketahui, bahwa rata-rata ROA perbankan konvensional sebesar 0,179 % dan 1,477 % untuk perbankan syariah. Hal ini berarti perbankan syariah mempunyai kemampuan yang lebih dalam menghasilkan keuntungan dari total aktiva yang dimiliki, apabila dibandingkan dengan perbankan konvensional. Bagi perbankan syariah setiap Rp 1 aktiva menghasilkan keuntungan sebesar Rp1,45. Sebaliknya perbankan konvensional memperoleh pendapatan sebesar 0,17 % dari rata - rata total aktiva.

#### 6. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( BOPO )

Dari tabel. 2 dapat diketahui, rata-rata BOPO untuk perbankan konvensional sebesar 83,76 %, artinya setiap Rp 1 pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp. 0,84. Sedangkan rata-rata BOPO perbankan syariah sebesar 96,15 artinya perbankan syariah dalam mengoperasionalkan usahanya memerlukan biaya operasional lebih besar dari perbankan konvensional untuk memperoleh pendapatan operasional. Artinya setiap Rp.1 pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 96,15.

#### 7. Rasio Kewajiban Lancar terhadap Aktiva Lancar.

Dari tabel 2 dapat diketahui, bahwa rata-rata rasio tersebut untuk perbankan konvensional sebesar 20,85 %, sedangkan untuk perbankan syariah sebesar 36,57%. Dengan demikian perbankan syariah lebih likuid dari perbankan konvensional. Artinya setiap Rp 1 aktiva lancar menjamin kewajiban lancar sebesar Rp.0,21 dan untuk perbankan konvensional dan Rp1 aktiva lancar menjamin kewajiban lancar sebesar Rp 0,37. Sebaiknya rasio ini dibawah 100 %, sehingga tidak semua aktiva lancar digunakan untuk memenuhi kebutuhan lancarnya.

#### 8. Loan to Deposit Ratio ( LDR )

Dari tabel 2 rata - rata LDR perbankan konvensional sebesar 52,49% dan 122,96 % untuk perbankan syariah, sedangkan batas aman ratio ini sebesar 85% - 100%. Dengan demikian posisi LDR perbankan syariah dalam posisi rawan untuk macet. Perbankan konvensional rata-rata LDRnya sangat sehat dan aman dalam memenuhi kebutuhan dana. Artinya tidak semua dana dari masyarakat disalurkan kembali melalui pemberian kredit, hanya 52,49 % dana dari masyarakat yang disalurkan kembali. Berbeda dengan perbankan syariah, rata-rata semua dana yang dihimpun, disalurkan kembali kepada masyarakat. Meskipun demikian perbankan syariah lebih berani ekspansi usahanya atau permintaan akan dana lebih besar dari pada perbankan konvensional.

### B. Pengujian Hipotesis

#### 1. Pengujian Hepotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa variabel CAR, Kualitas Aktiva, Manajemen, Rentabilitas dan Likuiditas berpengaruh dalam menentukan perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah.

Berdasarkan analisis diskriminan dengan metode langsung dapat diketahui hubungan antara variabel pembeda atau bebas dengan variabel terikat serta seberapa besar dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel pembeda dapat dilihat dari hasil *Canonical Corelation*. Dari hasil perhitungan menunjukkan nilai *Canonical Corelation* sebesar 0,857 diatas nilai 0,05 berarti kedelapan variabel bebas atau pembeda mempunyai hubungan yang kuat dalam menentukan perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan perbankan syariah.

Sedangkan besarnya kemampuan variabel pembeda (Kedelapan variabel) terhadap nilai diskriminan dapat dilihat dari nilai Uji *chi - Square* sebesar 36,125 dengan taraf signifikan : 0,00. Hal ini menunjukkan, bahwa variabel pembeda dapat mempengaruhi perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan perbankan syariah sebesar 85,7 %, sedangkan 14,3 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Sedangkan untuk mengukur variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam suatu model, yang dapat dilihat dari koefisien determinan atau di sebut *Fit Model*. Besarnya *Fit Model* bergerak antara 0 – 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai koefisien ini diperoleh dengan mengkuadratkan nilai *Canonical Corelation* jadi besarnya  $R^2$  : 73 %. Berdasarkan analisis diskriminan dengan metode



langsung dapat diketahui nilai koefisien dari fungsi diskriminan standart (SCDFC) dari kedelapan variabel pembeda berperan dalam menentukan perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan perbankan syariah. Adapun model persamaannya sebagai berikut :

$$Z = 0,100.X1 + 0,871 X2 + 0,040 X3 + 0,272X4 + 0,420 X5 + 0,034X6 + 0,299 X7 + 0,451 X8$$

Dari perhitungan nilai  $Hit Ratio > C max > Pro$  membuktikan, bahwa Pengklasifikasian kinerja keuangan perbankan konvensional dengan perbankan syariah sangat akurat. Dimana variabel pembeda mempunyai pengaruh dalam membedakan kinerja keuangan kedua kelompok perbankan tersebut.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa variabel CAMEL secara simultan terbukti secara nyata mempunyai pengaruh dalam menentukan perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan perbankan syariah. Dengan demikian hipotesa pertama diterima.

Keadaan ini sesuai dengan hasil penelitian Sinkey (1975) dengan menggunakan MDA menunjukkan bahwa semua variabel secara nyata atau signifikan menentukan perbedaan kinerja keuangan perbankan. Begitu juga didukung oleh hasil penelitian Purbawangsa (1998), Irianto (1998), Witurachmi (2000). membuktikan, bahwa semua variabel (CAEL) dengan metode MDA secara nyata menentukan perbedaan kinerja keuangan perbankan.

## 2. Pengujian Hipotesis Kedua

Untuk menguji kebenaran hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ada perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan perbankan syariah, menggunakan MDA dengan metode langsung.

Dalam hal ini dapat dilihat dari besarnya *Wilks Lamda*. *Wilks Lamda* pada prinsipnya untuk mengetahui varians total dalam skor diskriminan yang tidak dijelaskan oleh perbedaan antara kedua kelompok perbankan. Dengan *Wilks Lamda* sebesar 0,2661 dan *Chi - Square* sebesar 36,125 dengan tingkat signifikan 0,00 menunjukkan, bahwa ada perbedaan yang nyata antara kinerja keuangan perbankan konvensional dengan syariah. Dengan demikian hipotesa kedua diterima.

Hasil temuan ini sejalan dengan temuan Amrizal (1995), bahwa ada perbedaan kinerja keuangan antara perbankan konvensional dengan syariah, dimana kinerja keuangan perbankan syariah lebih baik dari konvensional. Penelitian tersebut dilaksanakan pada periode 1992 – 1995 (Sebelum krisis ekonomi)

Selama krisis ekonomi keadaan kinerja perbankan syariah menunjukkan perkembangan yang meningkat. Hal ini disebabkan karena perbankan syariah tidak mengalami resiko fluktuasi tingkat suku bunga, resiko yang dihadapi perbankan syariah lebih terfokus pada resiko likuiditas dan resiko kredit (Arifin,1999). Sebanyak 63 bank konvensional ditutup yang diakibatkan oleh semakin menurunnya pendapatan dari bunga, yang pada akhirnya berakibat adanya *negative spread*. Keadaan ini akan berdampak pada menurunnya kemampuan modal untuk menutup segala resiko, yang tercermin dari besarnya CAR yang *negative* atau dibawah 8 %,

Untuk mengatasi keadaan tersebut, diperlukan restrukturisasi perbankan sebagai upaya membangun kembali perekonomian, maka dibentuklah BPPN yang mengemban misi membantu penyehatan sektor perbankan secara keseluruhan sehingga mengarah kesektor perbankan yang sehat

Kondisi krisis ekonomi yang berdampak pada krisis perbankan dapat dijadikan pelajaran bagi dunia perbankan, terutama bagi perbankan konvensional untuk meningkatkan manajemen resiko. Hal ini dapat dilihat besarnya LDR perbankan konvensional yang relatif lebih kecil dari perbankan syariah. Karena kondisi perekonomian yang belum pulih, maka perbankan konvensional sangat hati - hati dalam menjalankan fungsi intermediasi / penyaluran dana. Apabila besarnya LDR tidak diikuti dengan peningkatan manajemen akan berdampak pada menurunnya kualitas aktiva (KAP). Dengan demikian kinerja perbankan konvensional relatif membaik, bahkan lebih baik dari perbankan syariah.

Berbeda dengan perbankan syariah, kondisi krisis justru kepercayaan masyarakat meningkat (tabungan), sehingga pihak bank berusaha untuk menyalurkan dana kepada masyarakat untuk memperoleh yang *margin* layak. Hal ini dapat dilihat dari besarnya LDR / FDR (*Financing to deposit ratio*) yang lebih besar dari perbankan konvensional. Besarnya FDR yang besar tidak diikuti dengan manajemen (NPM) yang baik, maka akan berdampak pada menurunnya kualitas aktiva. Dengan demikian akan menurunkan kinerja perbankan syariah.

## 3. Pengujian Hipotesis ketiga

Hipotesa ke tiga menyatakan, bahwa variabel Manajemen mempunyai kontribusi yang dominan dalam membedakan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan syariah.

Untuk membuktikan hipotesis ini, maka dilakukan MDA dengan metode *stepwise*, yaitu pengujian dilakukan secara bertahap untuk masing-masing variabel. Hasil pengujian ini, menunjukkan, bahwa ada 3 variabel yang secara nyata mempunyai kontribusi dalam membedakan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah. Adapun secara berurutan sebagai berikut : KAP I, ROA dan LDR.

Berdasarkan nilai fungsi diskriminan standar (SCDFC) dapat diketahui besarnya kontribusi dari masing-masing variabel dalam membedakan kinerja keuangan perbankan dengan model persamaan sebagai berikut :

$$Z = 1.004 X_2 + 0.544 X_5 + 0.453 X_8$$

Dari model persamaan tersebut dapat diketahui bahwa variabel KAP I yang dominan atau paling besar dalam membedakan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa variabel manajemen mempunyai kontribusi yang dominan atau paling besar sebagai dalam membedakan kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah tidak terbukti, dengan demikian hipotesis ketiga ditolak.

Keadaan ini didukung oleh hasil penelitian Purbawangsa (1998), dengan metode tidak langsung (*stepwise*) diperoleh bahwa variabel KAP I yang paling dominan dalam menentukan perbedaan kinerja keuangan perbankan. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Whalen dan Thomson (1988) menggunakan CAMEL dengan metode *Logit Regression*, ternyata *Asset quality* merupakan predictor terbaik (90,9 %) dalam menentukan rating bank Namun bertentangan dengan hasil temuan Irianto (1998), Witurochmi (2000) dimana variabel yang dominan adalah manajemen

Dari beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa variabel yang dominan antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain ternyata tidak konsisten. Hal ini disebabkan oleh lokasi, objek, waktu dan sistem perbankan yang berbeda.

Dalam penelitian ini objek, waktu dan sistem perbankan berbeda dengan penelitian terdahulu. Dimana pada penelitian terdahulu hanya terfokus pada bank perkreditan rakyat (Bank berskala kecil) yang segmen pasarnya menengah ke bawah (UKM), kondisi perekonomian yang relatif stabil dan pada sistem perbankan yang konvensional saja. Pada penelitian ini objeknya pada perbankan yang berskala besar, kondisi perekonomian belum stabil atau pasca krisis. Dalam penelitian ini, membandingkan perbedaan sistem perbankan konvensional dengan perbankan syariah, yang secara prinsip sangat berbeda.

Hasil temuan dalam penelitian ini, ternyata variabel KAP.I mempunyai kontribusi yang paling besar atau dominan dalam membedakan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah. Variabel ini ini berkenaan dengan kemampuan bank dalam mengelola aktiva untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa KAP. I atau kualitas aktiva (Dominan), LDR dan ROA yang membedakan perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan perbankan syariah.

Setelah krisis ekonomi, perbankan dituntut untuk meningkatkan manajemen risikonya atau menerapkan prinsip kehati-hatian, agar kejadian yang lalu tidak terulang kembali (Krisis perbankan). Hal ini sangat kentara bagi perbankan konvensional dalam menyalurkan dananya ke masyarakat sangat hati-hati. Keadaan ini bisa dilihat dari kecilnya tingkat LDR perbankan konvensional apabila dibandingkan dengan tingkat LDR perbankan syariah. Bagi perbankan syariah yang tidak begitu terpengaruh dengan kondisi krisis, maka tingkat LDRnya lebih besar.

Disamping kondisi tersebut diatas. Besarnya tingkat suku bunga bagi perbankan konvensional juga menjadi penghalang bagi masyarakat untuk memperoleh dana pinjaman, karena kondisi perekonomian belum sepenuhnya pulih. Hal ini berdampak pada tingkat LDR perbankan Konvensional.

Berbeda dengan perbankan syariah, yang tidak tergantung dengan tingkat suku bunga, tidak kesulitan dalam menyalurkan dananya. Di samping itu, pengetahuan masyarakat tentang sistem syariah terus meningkat (Banyak perbankan konvensional membuka unit syariah) dan kondisi perekonomian juga mulai membaik. Dengan bertindak aktif (Optimis) perbankan syariah meningkatkan LDRnya, berbeda dengan perbankan konvensional yang pasif yang selalu menunggu (Trauma). Disatu sisi masyarakat menghendaki kredit, tetapi tingkat suku bunga masih tinggi, berarti perbankan konvensional masih menilai tingkat resiko masih besar (Perekonomian belum sepenuhnya pulih)

Namun besarnya penyaluran dana (LDR) bagi perbankan syariah cukup rawan karena tingkat kualitas aktiva juga besar (KAP I). Artinya pengalokasian dananya cukup menanggung resiko. KAP I (*Assets quality*) adalah rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) dengan Aktiva produktif. APYD adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- 1) 25% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus;
- 2) 50% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Kurang Lancar;
- 3). 75% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Diragukan; dan
- 4). 100% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Macet.

Berbeda dengan perbankan konvensional yang menerapkan kehati-hatian dalam penyaluran

dananya, dapat dilihat dari kecilnya tingkat KAP I, artinya dalam menyalurkan dana, perbankan konvensional dengan tingkat resiko yang lebih kecil dari pada perbankan syariah.

### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih mempunyai beberapa keterbatasan yang memungkinkan dapat mengurangi kualitas hasil. Keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Populasi dan sampel yang digunakan hanya terbatas pada perbankan milik negara, dan periode waktu tertentu. Untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan ruang lingkup yang lebih luas.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada pada rasio keuangan yang dipublikasikan dalam menilai kinerja bank, tidak semua ketentuan Bank Indonesia dapat dilakukan dalam menilai kesehatan perbankan.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang komparasi kinerja keuangan perbankan konvensional dengan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis diskriminan dengan metode langsung diperoleh hasil, bahwa kedelapan variabel, yaitu : CAR, KAP I, KAP II, NPM, ROA, BOPO, LIKUIDITAS dan LDR dapat (CAMEL) menentukan kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah.
2. Hasil analisis diskriminan dengan metode langsung diperoleh hasil , bahwa ada perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan syariah. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan bank diperoleh hasil, bahwa perbankan konvensional lebih sehat dari syariah.
3. Hasil analisis diskriminan dengan metode tidak langsung diperoleh hasil, bahwa, Variabel KAP I, ROA dan LDR yang mempunyai kontribusi dalam membedakan perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan syariah, dengan Variabel KAP I yang dominan.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diperoleh beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai berikut :

1. Bagi pihak perbankan konvensional agar dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan meningkatkan LDR yang disertai dengan peningkatan kualitas manajemen, sehingga dapat mempercepat perputaran aktiva, yang pada akhirnya dapat meningkatkan ROA.
2. Bagi pihak perbankan syariah agar dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan meningkatkan kualitas manajemen umum, terutama manajemen aktiva produktif , sehingga dapat meningkatkan kualitas aktiva produktif serta menjaga keseimbangan antara likuiditas dan rentabilitas
3. Bagi peneliti lanjutan, informasi ini dapat digunakan untuk pengembangan lebih lanjut dengan ruang lingkup yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal., ( 2003)..*Manajemen Perbankan, Teknik Analisis Kinerja keuangan Bank*. UMM Press Malang.
- Antonio, M. Syafii., ( 1999). *Bank Syariah bagi Bankir & Praktisi Keuangan*. Bank Indonesia dan Taskiah Institute. Jakarta.
- Arikonto, Suharsimi.,(1993). *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Hair, Joseph F, *et all.*,( 1981). *Multivariate Data Analysis*. McMillan Publishing Company.New York
- Irianto.,( 1998) . *Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Lumbung Kredit Pedesaan (LKP) Di Pulau Lombok*, Tesis Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Payamta dan Machfoedz, Mas'ud., (1994). *Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Change In Indonesia*, KELOLA UGM, September, pp.137-144.

- Purbawangsa, Ida Bagus A., (1998). *Kajian Kinerja Keuangan Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Daerah Tingkat II Badung Propinsi Bali*, Tesis Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Siamat, Dahlan .,(1993). *Manajemen Bank Umum*, Intermedia, Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofyan., ( 1998). *Metode Penelitian Survey*, LP3ES., Jakarta
- Sinkey, JF., (1975) . *A Multivariate Statistical Analysis of Characteristics of Problem Bank*, The Journal of Finance, Vol.XXX, No.1, March, pp.21
- Whalen.G dan JB.Thomson., (1988). *Using Financial Data Identify Change in Bank Condition*, Economic Review, Second Quarter,17-26
- Witurachmi, Sri., (2000). *Analisis Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Wilayah Karesidenan Surakarta*, Tesis Paska Sarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Zainul, Arifin.,(1999). *Memahami Bank Syariah*, Alvabet.,Jakarta.